

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit ginjal kronis atau yang lebih dikenal di masyarakat dengan istilah gagal ginjal kronis (GGK) merupakan kondisi saat fungsi ginjal mulai menurun secara bertahap. Kondisi menurunnya fungsi ginjal tersebut terjadi karena banyak faktor, salah satunya adalah karena kerusakan di ginjal yang bertahun-tahun terjadi secara intens. Banyak sekali masalah kesehatan dengan kasus gagal ginjal kronis. Sebagai penyakit yang kompleks, gagal ginjal kronik membutuhkan penatalaksanaan terpadu dan serius, sehingga akan meminimalisir komplikasi dan meningkatkan harapan hidup klien yaitu salah satunya dengan terapi hemodialisa (Prabowo, E., & Eka, 2014). Proses hemodialisa yang membutuhkan waktu selama 4-5 jam, umumnya akan menimbulkan stres fisik, pasien akan merasakan kelelahan, sakit kepala, dan keluar keringat dingin akibat tekanan darah yang menurun (Supriyadi, Wagiyo, & Widowati, 2011).

Jumlah masalah kesehatan dengan kasus gagal ginjal kronis. Data WHO (*World Health Organization*) pada tahun 2015 mengemukakan bahwa angka kejadian GGK di seluruh dunia mencapai 10% dari populasi, sementara itu pasien GGK yang menjalani hemodialisa diperkirakan mencapai 1,5 juta orang di seluruh dunia. Angka kejadian diperkirakan meningkat 8% setiap tahunnya. GGK menempati penyakit kronis dengan angka kematian tertinggi

ke-20 di dunia. Data *Indonesia Renal Registry* pada tahun 2015 mengemukakan bahwa di Indonesia, jumlah pasien GKG yang mendaftar ke unit hemodialisa terus meningkat 10% setiap tahunnya.

Hasil *riskesdas* 2013, populasi umur ≥ 15 tahun yang terdiagnosis gagal ginjal kronis sebesar 0,2%. Data tersebut juga menunjukkan prevalensi meningkat seiring dengan bertambahnya umur, dengan peningkatan tajam pada kelompok umur 35-44 tahun dibandingkan kelompok umur 25-34 tahun. Prevalensi pada laki-laki (0,3%) lebih tinggi dari perempuan (0,2%) (*Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI*, 2017). Menurut (Kompas, 2013) pada tahun 2013 di Indonesia sejumlah 150.000 jiwa, pasien dengan gagal ginjal kronis melakukan terapi hemodialisa, dan menurut kementerian kesehatan, lebih dari 2 triliun rupiah dana BPJS dihabiskan untuk membiayai hemodialisa selama tahun 2014. Selama tahun 2015 tercatat sebanyak 1.243 orang meninggal karena karena menjalani terapi hemodialisa (*Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI*, 2017). Di Indonesia prevalensi gagal ginjal kronis 0,2% dari penduduk Indonesia. Hanya 60% dari pasien gagal ginjal kronis tersebut yang menjalani terapi dialisis. Sedangkan prevalensi GKG di Jawa Timur sebanyak 0,3 % (RISKESDAS, 2013).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 11 Desember 2018 di RSI Sakinah Mojokerto dari observasi data sekunder pasien yang menderita gagal ginjal dalam kurun waktu 10 bulan adalah 655 pasien, sedangkan yang menjalani hemodialisa dalam kurun waktu 3 bulan terakhir (September-Oktober-November) adalah 80 pasien. Dari hasil

kunjungan dan wawancara singkat dari 8 pasien hemodialisa mengatakan sukar untuk mengawali tidur, sering terbangun malam hari dan dini hari, susah untuk buang air besar dan tidur yang tidak nyenyak yang diakibatkan rasa cemas berlebihan karena terapi hemodialisa.

Pasien GGK baik pasien baru maupun lama cenderung mengalami kecemasan akibat ketergantungan pada proses hemodialisa yang berdampak baik secara finansial, produktivitas maupun psikologis. Bahkan menambahkan jika pasien GGK dapat mengalami gangguan dalam fungsi kognitif, sosialisasi dan psikologis yang sebenarnya sudah ditunjukkan sejak pertama kali divonis GGK (Cipta, 2016). Pada pasien yang menjalani hemodialisa, ansietas dan kekhawatiran menjadi masalah yang sering muncul khususnya selama dialisa pertama (*Gonce Morton, Patricia; Dkk, 2008*). Banyak masyarakat awam yang belum mengerti terapi hemodialisa, rasa takut dan cemas kerap menghantui khususnya pada pasien yang di diagnosa gagal ginjal kronis dan yang perlu penanganan terapi hemodialisa. Pengaruh yang disebabkan dari terapi hemodialisa cukup banyak, salah satunya adalah rasa cemas. Rasa cemas dan kekhawatiran tidak dapat dihilangkan atau dihindari oleh pasien hemodialisa dengan mudah.

Ansietas atau kekhawatiran, khususnya selama dialisa pertama kerap terjadi pada pasien hemodialisa. Hal tersebut terjadi dikarenakan kurangnya pengetahuan terhadap hemodialisa, serta persepsi negatif yang timbul karena mempunyai anggapan bahwa dengan menjalani atau tidak menjalani cepat atau lambat akan meninggal, serta biaya mahal yang menghantui pada pasien

yang baru melakukan hemodialisa. Perasaan ini kerap disertai dengan gejala tertentu seperti jantung berdebar-debar, sesak nafas, berkeringat, tremor otot, pingsan, dan mual. Gejala biasanya terjadi akibat eksitasi cabang simpatik dari sistem saraf otonomik dan merupakan reaksi yang sama yang dialami orang lain saat sangat ketakutan (Christianto, 2018).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut “Adakah hubungan intensitas hemodialisa dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RSI Sakinah Mojokerto?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan intensitas hemodialisa dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSI Sakinah Mojokerto.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tentang intensitas hemodialisa di RSI Sakinah Mojokerto.
2. Mengidentifikasi tentang tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSI Sakinah Mojokerto.
3. Mengalisis hubungan intensitas hemodialisa dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSI Sakinah Mojokerto.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi profesi keperawatan dalam upaya memberikan asuhan keperawatan pada pasien baru hemodialisa serta sebagai intervensi mandiri.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pustaka dan pengetahuan serta informasi untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan kebutuhan dasar manusia yaitu kecemasan khususnya pada pasien hemodialisa.

1.4.3 Bagi Peneliti Lain

Dapat dijadikan data acuan untuk penelitian selanjutnya mengenai penderita gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa.

1.4.4 Bagi Peneliti

Menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai penderita penyakit gagal ginjal kronik yang sedang menjalani terapi hemodialisa.